

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Pengembangan model pembelajaran berbicara dengan pendekatan kooperatif dikaji secara teoritis berdasarkan paradigma baru pembelajaran yakni konstruktivisme sosial. Aliran filsafat konstruktivisme sosial dijadikan landasan teoritik dalam rangka (1) dekontruksi pembelajaran berbicara yang berlangsung selama ini berdasarkan kurikulum yang dikembangkan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; (2) model-model pembelajaran inovatif sebagai wahana menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan menantang; (3) penggunaan media pembelajaran yang mengarah pada keterampilan sosial.

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dari hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi dan bahan pembanding. Sebagai bahan referensi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain sebagai bahan referensi juga sebagai bahan pembanding bahwa penelitian ini memiliki dasar yang kuat untuk diteliti. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini digunakan sebagai bahan referensi dan bahan pembanding untuk mempertegas arah penelitian yang dikaji dalam penelitian ini. Berikut dikemukakan lebih lanjut terkait hal tersebut.

Penelitian yang dilakukan Hunter (2011) menunjukkan bahwa upaya mengembangkan kefasihan, akurasi dan kompleksitas dalam berbicara pada mahasiswa dilakukan dengan memberikan umpan balik korektif, Dosen perlu mengetahui umpan balik korektif terlalu banyak dapat berakibat mahasiswa enggan berbicara. Sementara kurangnya tindakan umpan balik korektif menyebabkan kesalahan berulang dan sulit dihilangkan mahasiswa ketika berbicara. Hasil penelitian tersebut bahwa metode CF dengan berbicara kecil (membahas hal-hal yang biasa terjadi di sekitar mahasiswa dan berdasarkan ide mahasiswa) lebih efektif dalam pembelajaran berbicara. Hal itu akan melatih mahasiswa untuk menemukan dan menyampaikan ide, gagasan dalam berbicara. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, dalam mengembangkan

kemampuan berbicara pada mahasiswa dari hal-hal mudah yang terjadi di sekitar mahasiswa, timbul dari ide mahasiswa dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Perbedaannya penelitian tersebut mengembangkan kemampuan bicara bahasa Inggris dengan metode CF sedangkan penelitian ini mengembangkan kemampuan bicara bahasa Indonesia dengan metode kooperatif.

Penelitian yang dilakukan Klimoviene dan Statkeviciene (2006) yang bertujuan mengembangkan kompetensi bahasa dan keterampilan sosial, membuktikan keefektifan pembelajaran kelas kooperatif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa (berbicara) dan keterampilan sosial dibandingkan dengan kelas konvensional. Fokus penelitian Klimoviene dan Statkeviciene pada komponen penting dari kemampuan bahasa (keterampilan) dan faktor-faktor yang menentukan keefektifan berbagai struktur kemampuan bahasa (berbicara) seseorang. Penelitian tersebut menganalisis teknik kemampuan bahasa paling efektif yang diterapkan di kelas bahasa untuk mengetahui isi dan efeknya pada pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan bahasa. Penelitian Klimoviene dan Statkeviciene ini dilakukan di Universitas Pertanian Lithuania, hasil pembelajaran dosen dan mahasiswa membuktikan keunggulan kemampuan bahasa menggunakan pembelajaran kooperatif lebih baik daripada pembelajaran tradisional. Kesimpulan penelitian Klimoviene dan Statkeviciene, bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu mengembangkan kemampuan bahasa mahasiswa, lebih dari itu juga membantu mahasiswa mempersiapkan diri untuk karir dan kehidupan di dunia nyata yang memerlukan kerjasama, kolegalitas dan kerjasama tim. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, dalam mengembangkan kemampuan berbicara mahasiswa menggunakan pembelajaran kooperatif. Perbedaannya, penelitian tersebut mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris di Perguruan tinggi, sedangkan penelitian ini mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa dengan model pembelajaran kooperatif.

Penelitian Lourdunathan dan Menon (2011) yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbicara melalui strategi interaksi dalam pelatihan pengenalan bahasa (*Malaysia University English Test/ MUET*) mencoba metode

baru dan strategi dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa berbicara. Namun mahasiswa belum dapat memainkan peran yang efektif dalam diskusi kelompok karena minimnya kosakata dan strategi interaksi. Penelitian ini membahas bagaimana melatih strategi interaksi dalam mempengaruhi interaksi kelompok. Dipilih 10 kelompok yang dilatih menggunakan strategi interaksi. Analisis menunjukkan hasil yang signifikan pada latihan strategi interaksi dan adanya interaksi yang efektif antara anggota kelompok. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini dalam melatih mahasiswa berbicara dengan strategi interaksi dalam kelompok. Bedanya, penelitian tersebut melakukan penilaian menggunakan tes tertulis, sedangkan penelitian ini melalui tes performansi mahasiswa berbicara atau mempresentasikan hasil diskusi dalam mencari berbagai informasi untuk mencari solusi terbaik memecahkan masalah sesuai dengan pengalaman yang dialami mahasiswa di lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan Pan (2010) dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbicara (ekspresi bahasa lisan) dengan menggunakan metode *Publik Speaking*, agar mahasiswa mendapat kesempatan lebih banyak belajar bahasa (pertukaran informasi). Penelitian ini menggunakan metode *Publik Speaking* untuk mendorong mahasiswa percaya diri, meningkatkan belajar bahasa lebih menarik dan mempraktikkan pengetahuan yang telah dipelajari dari buku. Hasil penelitian menunjukkan metode *Public Speaking* dapat meningkatkan kemampuan membaca, mendengar dan berbicara dalam bahasa Korea serta dapat menciptakan sebuah *plat form* pertukaran informasi antarmahasiswa. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan menumbuhkan rasa percaya diri pada mahasiswa dalam mengekspresikan kata-kata yang diucapkan. Perbedaannya terletak pada metode *Public Speaking* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kooperatif.

Selanjutnya, penelitian Khamkhien (2010) yang bertujuan menilai pembelajaran bahasa kedua untuk meningkatkan pelafalan bahasa mahasiswa dilihat dari empat keterampilan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan berbicara sebagai keterampilan produktif dengan jelas dapat membedakan benar dan salahnya bahasa ketika berbicara. Persamaan dengan penelitian ini dalam

meningkatkan kemampuan berbicara bahasa kedua dalam meningkatkan pelafalan. Perbedaannya pada implikasi pedagogis untuk belajar dan mengajar berbicara bahasa asing dengan format tes dan metode penilaian analitik, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kooperatif dan menggunakan penilaian performansi berbicara dengan menggunakan format yang mencakup: pelafalan, pemahaman, kosa kata, kefasihan, tata bahasa dan ekspresi.

Penelitian yang dilakukan Boonkit (2010) yang bertujuan mengembangkan keterampilan berbicara untuk non-penutur asli bahasa Inggris dengan pendekatan berbasis tugas. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis tugas dapat meningkatkan keterampilan berbicara dimana percaya diri, kreativitas topik dan kompetensi berbicara adalah aspek kunci dalam meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Persamaan dengan penelitian ini dalam meningkatkan kemampuan berbicara melalui pemilihan topik atau tema yang menarik bagi mahasiswa. Hal itu dapat menumbuhkan percaya diri mahasiswa. Perbedaannya terletak pada pendekatan berbasis tugas dalam kursus reguler berbahasa Inggris, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kooperatif.

Penelitian Bahrani dan Soltani (2008) yang bertujuan mengupayakan bagaimana cara mengajarkan keterampilan berbicara agar dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa berbicara dengan pendekatan komunikatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pembelajaran dengan pendekatan komunikatif dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, dalam hal mengembangkan kemampuan berbicara dengan mengajarkan keterampilan berbicara untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa bicara. Perbedaannya dengan penelitian ini model pembelajaran yang digunakan atau dikembangkan dengan pendekatan komunikatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kooperatif.

Penelitian Liao (2009) yang bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara dengan cara menggabungkan empat keterampilan berbahasa sekaligus, yaitu berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan

berbicara dengan cara menggabungkan empat keterampilan berbahas. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama untuk meningkatkan kemampuan berbicara sedangkan perbedaannya penelitian tersebut menekankan penguasaan empat kompetensi sekaligus sedangkan penelitian yang saya lakukan khusus keterampilan berbicara dengan pendekatan kooperatif.

Penelitian Pandey dan Kishore (2010) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa berinteraksi satu sama lain menghasilkan ide-ide alternatif dan membuat kesimpulan melalui diskusi. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, dimana siswa harus bekerja sama dengan teman satu kelompoknya agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pembelajaran kooperatif sedangkan perbedaannya penelitian tersebut dilakukan di sekolah menengah sedangkan penelitian ini di perguruan tinggi.

Penelitian yang dilakukan Morgan (2012) yang menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif di kelas bahasa membantu siswa berpikir, berbicara dalam kelompok atau di depan kelas pada saat presentasi dan menulis lebih jelas, mendengarkan dengan penuh perhatian dan menghormati ide orang lain saat diskusi, bergiliran dalam percakapan menggunakan teks untuk mendukung ide-ide mereka dan menjadi lebih aktif dalam bekerja sama. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pembelajaran kooperatif sedangkan perbedaannya penelitian tersebut dilakukan di sekolah menengah sedangkan penelitian ini di perguruan tinggi.

Penelitian Wood dan Chen (2010) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran di mana siswa bekerja sama menuju tujuan bersama, dengan bekerja sama secara kelompok dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bekerja sama dalam tim sehingga dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Melalui evaluasi dengan pembelajaran kooperatif hasil belajar siswa meningkat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pembelajaran kooperatif sedangkan

perbedaanya penelitian tersebut di lakukan di sekolah menengah sedangkan penelitian ini di perguruan tinggi.

Penelitian Cheong (2010) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dapat menciptakan suatu lingkungan di mana siswa dapat berlatih, mendapatkan dan juga meningkatkan *soft skill*-nya seperti kepemimpinan, komunikasi, interaksi sosial dan keterampilan untuk menyelesaikan suatu masalah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pembelajaran kooperatif sedangkan perbedaanya penelitian tersebut di lakukan di sekolah menengah sedangkan penelitian ini di perguruan tinggi selain itu fokus penelitian tersebut untuk meningkatkan softskill sedangkan fokus penelitian ini meningkatkan kemampuan berbicara.

Penelitian Meng (2010), yang menunjukkan bahwa melalui metode *Cooperative Learning* peserta didik dapat bekerja kelompok atau pasangan mereka belajar bagaimana membaca dan berbicara secara efektif, bagaimana bekerja mengumpulkan informasi penting, bagaimana bekerja dengan baik, bekerja sama dengan orang lain dan memecahkan masalah bahasa dengan sistematis. Persamaan penelitian ini sama-sama menegaskan bahwa *Cooperative Learning* memiliki keunggulan karena menjadikan motivasi peserta didik. Perbedaannya penelitian tersebut menegaskan bahwa kemampuan berbicara seseorang harus diawali dengan penguasaan kemampuan membaca lebih dulu dengan baik dan benar baru dilanjutkan dengan kemampuan berbicara.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) perlunya pengembangan model pembelajaran untuk mengajarkan keterampilan berbicara yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan kompetensi, kebutuhan dan kondisi mahasiswa; (2) berbagai masalah yang ditemukan dalam pembelajaran berbicara perlu diatasi dan dicarikan solusinya; (3) melatih berbicara dapat dilakukan dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks; (4) latihan berbicara dapat dilakukan secara berpasangan dan kelompok untuk menumbuhkan keberanian mahasiswa berbicara di depan umum; (5) perlunya interaksi langsung antarmahasiswa dan mahasiswa dengan dosen. Kerelevanan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu pengembangan model

pembelajaran yang digunakan sama-sama menggunakan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan prestasi dan kemampuan sosial mahasiswa.

B. Kajian Teori

Sesuai tuntutan persepsi dan paradigma baru dalam pembelajaran kelompok, saling kerjasama, ketergantungan positif mahasiswa harus kreatif dan terlibat lebih aktif dalam bekerja bersama kelompoknya untuk membahas dan menemukan pengetahuan dan keterampilan sendiri, maka pembelajaran harus mendasarkan pada teori konstruktivisme sosial dengan pendekatan kooperatif.

1. Pengertian Teori Belajar

Teori belajar dalam bagian ini dirujuk dari Gagne (2005: 1) belajar adalah *"A natural process that leads to changes in what we know, what we can do, and how we behave"*. Perubahan tingkah laku itu dapat terjadi karena adanya interaksi antara mahasiswa dan lingkungannya. Pendapat Heinich dkk.(2005: 6) belajar adalah *"....development of new knowledges, skill, or attitudes as individual interact with learning resources"*. Proses belajar membutuhkan interaksi bukan hanya dosen dengan mahasiswa tetapi lebih dari itu antara mahasiswa dengan materi dan juga dengan media pembelajaran.

Menurut pandangan konstruktivisme belajar merupakan suatu proses mengkonstruksi (*construction*)/membangun atau menyerap pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman (Ormrod, 2008: 41) . Pengetahuan itu berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dua faktor penting, yakni objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi pengetahuan tersebut. Dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis namun dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksikan (Sanjaya, 2010 : 264). Berdasarkan pendapat ahli di atas belajar adalah suatu proses perubahan perilaku (kognitif, afektif, psikomotorik) sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Shell (1996 :743) merangkum makna dari konstruktivisme sebagai berikut:

The learner does not merely record or remember the material to be learned. Rather, he or she constructs a unique mental representation of the material to be learned and the task to be performed, selects information perceived to be relevant, and interprets that information on the basis of his or her existing knowledge and existing needs. In the process, the learner adds information not explicitly provided by the teacher whenever such information is needed to make sense of the material being studied. This process is an active one in which the learner must carry out various operations on the new materials in order for it to be acquired in a meaningful manner.

Pembelajar tidak hanya mencatat atau mengingat bahan yang harus dipelajari, namun membentuk sebuah gambaran mental yang unik tentang bahan yang harus dipelajari dan tugas yang harus dilakukan, memilih informasi yang dirasa relevan, dan menafsirkan informasi tersebut berdasarkan pengetahuan dan kebutuhan yang ada pada dirinya. Dalam proses tersebut, pembelajar menambah informasi yang tidak diberikan dengan jelas oleh guru apabila informasi tersebut dibutuhkan untuk memungkinkan dipelajarinya bahan tersebut. Proses ini merupakan sebuah proses yang aktif yakni pembelajar harus melakukan berbagai operasi terhadap bahan-bahan yang baru agar bahan tersebut dapat dipelajari dan bermanfaat.

Dengan demikian, dalam pembelajaran konstruktivisme ada dua kata kunci yakni *aktif* dan *makna*. Aktif, dalam arti pembelajar tidak hanya duduk dan menyalin apa yang ada di papan tulis atau diberitahukan kepada mereka, melainkan aktif membangun/menafsirkan pengetahuan baru menurut pengalamannya. Makna, berarti bahwa bahan yang dipelajarinya bermakna bagi dirinya. Dengan aktif dalam pembelajaran, diharapkan siswa menjadi paham materi yang dipelajarinya dan menjadi bermakna bagi dirinya. Hal ini selaras dengan prinsip *active learning* dari Silberman (1996: 1), yang mengutip pendapat Confucius tentang perlunya belajar aktif, yakni : *what I hear, I forget; what I see, I remember, and what I do, I understand*. Teori belajar konstruktivisme, dibidangi oleh dua tokoh terkenal yakni Jean Piaget dan Vygotsky. Menurut Suparno, 1997 : 43) teori belajar konstruktivisme ini ada dua cabang yakni konstruktivisme psikologis personal (Piaget) dan konstruktivisme psikologis sosial (Vygotsky).

a. Teori Konstruktivisme Sosial

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa. Berdasarkan teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar (Trianto, 2011 : 12). Psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam proses pembelajaran adalah Jean Piaget. Piaget menjelaskan bagaimana proses pengetahuan seseorang dalam teori perkembangan intelektual. Menurut Wadsworth (1989: 76), teori perkembangan intelektual Piaget dipengaruhi oleh keahliannya dalam bidang biologi. Piaget antara lain mengamati lingkungannya. Piaget percaya bahwa setiap makhluk hidup perlu beradaptasi dan mengorganisasi lingkungan fisik di sekitarnya agar tetap hidup.

Bagi Piaget, pikiran dan tubuh juga terkena aturan main yang sama. Oleh karena itu, Piaget berpikir bahwa perkembangan pemikiran juga mirip dengan perkembangan biologis, yaitu perlu beradaptasi dengan dan mengorganisasi lingkungan sekitar. Piaget sendiri menyatakan bahwa teori pengetahuan itu pada dasarnya adalah teori adaptasi pikiran ke dalam suatu realita, seperti organisme beradaptasi ke dalam lingkungannya (Piaget, 1976: 15). Lebih lanjut Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organisme, bukan pula pengaruh lingkungan semata, melainkan hasil interaksi di antara keduanya.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif mempunyai empat aspek, yaitu 1) *kematangan*, sebagai hasil perkembangan susunan syaraf; 2) *pengalaman*, yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan dunianya; (3) *interaksi sosial*, yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, dan 4) *equilibrasi*, yaitu adanya kemampuan atau sistem mengatur dalam diri organisme agar dia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya (Hergerhahn, 2010 : 21; Dahar, 2006 : 157-158). Sistem yang mengatur dari dalam diri seseorang mempunyai dua faktor, yaitu *skema* dan *adaptasi*. Dengan kata lain, pengetahuan dibentuk oleh skema

dan adaptasi. *Skema* adalah cara mempersepsi, memahami dan merespon tentang dunia atau lingkungan (Ormrod, 2008 : 41; Hill, 2009 :157).

Jadi skema berhubungan dengan pola tingkahlaku yang teratur oleh organisme yang merupakan akumulasi dari tingkah laku dari yang sederhana hingga yang kompleks. Sedangkan *adaptasi* adalah fungsi penyesuaian terhadap lingkungan yang terdiri atas proses *asimilasi* dan *akomodasi* (West, Farmer, dan Wolff, 1991 :14; Elliott, Kratochwill, Cook, & Travers, 2000 :32-33). *Asimilasi* adalah proses kognitif yang menempatkan dan mengklarifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru dalam skema yang telah ada. Dengan demikian, asimilasi adalah proses kognitif individu dalam usahanya mengadaptasi diri dengan lingkungannya. *Akomodasi* adalah proses pembentukan skema baru atau penyesuaian setelah adanya rangsangan baru (Baharuddin dan Wahyuni, 2010 : 118).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, teori ini berpedoman kepada kegiatan pembelajaran yang harus melibatkan siswa. Menurut teori ini, pengetahuan tidak hanya sekadar dipindahkan secara lisan, melainkan dikonstruksi oleh siswa. Sebagai realisasi teori ini, maka dalam kegiatan pembelajaran siswa bersifat aktif. Pembelajaran kooperatif adalah sebuah model pembelajaran aktif dan bekerjasama. Pada masa ini, siswa telah menyesuaikan diri dengan realita konkret dan berpengetahuan. Oleh sebab itu, dalam usaha meningkatkan kualitas kognitif siswa, guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah semestinya lebih ditujukan pada kegiatan pemecahan masalah atau latihan meneliti dan menemukan.

Menurut Surya (2003: 46), perkembangan kognitif pada peringkat ini merupakan ciri perkembangan remaja dan dewasa yang menuju ke arah berfikir dalam peringkat yang lebih tinggi. Peringkat berfikir ini sangat diperlukan dalam pemecahan masalah. Proses pembelajaran akan berhasil apabila disesuaikan dengan peringkat perkembangan kognitif siswa. Siswa hendaklah banyak diberi kesempatan untuk melakukan latihan pemecahan masalah atau eksperimen, yang didukung dengan interaksi sesama rekan sebaya.

Menurut Piaget (1976: 20), salah satu pengaruh utama perkembangan kognitif (intelektual) anak adalah apa yang diistilahkan *maturation* (kematangan). Faktor yang kedua adalah *activity* (aktivitas). Semakin meningkat *maturation* menyebabkan semakin meningkatnya kemampuan anak untuk menghadapi lingkungannya, dan untuk belajar dari tindakannya (Muijs dan Reynolds, 2008: 34-24). Lebih lanjut Piaget (1976: 11), setiap individu mengalami tahap-tahap perkembangan intelektual sebagai berikut: 1) Tahap sensori motor (0-2 tahun); 2) Tahap pra operasional (2-7 tahun); 3) Tahap operasional konkret (7-11 tahun); 4) Tahap operasional formal (11 tahun ke atas).

Bila merujuk pada teori Piaget, maka mahasiswa yang berada pada jenjang perguruan tinggi (17-22) termasuk dalam kategori tingkat operasional formal. Pada tahap ini dapat menggunakan operasi-operasi konkretnya untuk membentuk operasi-operasi yang lebih kompleks. Kemampuan utama seseorang pada tahap ini, ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda-benda atau peristiwa-peristiwa konkret, melainkan telah memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak (Elliott, Kratochwill, Cook, & Travers, 2000 : 44; Ormrod, 2008 : 47). Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif dapat dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

b. Teori Vigotsky

Pakar psikologi lain yang turut menyumbangkan model pembelajaran kooperatif adalah Vygotsky. Vygotsky (1978: 35), memberikan pandangan yang agak berbeda dengan Piaget terutama tentang pentingnya faktor sosial dalam perkembangan anak. Vygotsky memandang pentingnya bahasa dan orang lain dalam dunia anak-anak. Meskipun Vygotsky dikenal sebagai tokoh yang memfokuskan kepada perkembangan sosial yang disebut sebagai *sosiokultural*, namun dia tidak mengabaikan individu atau perkembangan kognitif individu.

Perkembangan bahasa anak di dalam hidupnya dipercaya sebagai pendorong terjadinya pergeseran dalam perkembangan kognitifnya. Bahasa memberi anak sebuah alat baru sehingga memberi kesempatan baru kepada anak untuk melakukan berbagai hal, untuk menata informasi dengan menggunakan simbol-

simbol. Anak-anak sering terlihat berbicara sendiri dan mengatur dirinya sendiri ketika ia berbuat sesuatu atau bermain. Ini disebut sebagai *private speech*. Ketika anak menjadi semakin besar, bicaranya semakin lirih, dan mulai membedakan mana kegiatan bicara yang ditujukan ke orang lain dan mana yang ke dirinya sendiri.

Teori Vygotsky (1980: 11) didasari oleh pengamatan bahwa perkembangan dan pembelajaran terjadi di dalam konteks sosial, yakni di dunia yang penuh dengan orang yang berinteraksi sejak anak itu lahir. Ini berbeda dengan yang memandang anak sebagai pembelajar yang aktif. Orang-orang inilah yang sangat berperan dalam membantu anak belajar dengan menunjukkan benda-benda, berbicara sambil bermain, membacakan cerita, mengajukan pertanyaan dan sebagainya. Dengan kata lain, orang dewasa menjadi perantara bagi anak dan dunia sekitarnya (Elliott, Kratochwill, Cook, & Travers, 2000 :52). Kemampuan belajar lewat instruksi dan perantara adalah ciri inteligensi manusia. Dengan pertolongan orang dewasa, anak dapat melakukan dan memahami lebih banyak hal dibandingkan dengan jika anak hanya belajar sendiri.

Konsep inilah yang disebut Vygotsky sebagai *Zone of Proximal Development (ZPD)* (Vygotsky, 1978: 37). Zona perkembangan proksima adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang pada saat itu (Elliott, Kratochwill, Cook, & Travers, 2000 :54). Isjoni (2010 : 56) secara rinci menjelaskan yang dimaksud "zona perkembangan proksima" adalah jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya dengan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan sesungguhnya adalah kemampuan memecahkan masalah secara mandiri, sedangkan tingkat perkembangan potensial adalah kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa melalui kerjasama dengan teman sebaya yang lebih mampu. Dengan demikian, tingkat perkembangan potensial dapat disalurkan melalui metode pembelajaran kooperatif.

Menurut Vygotsky (1980: 20), pertama-tama anak melakukan segala sesuatu dalam konteks sosial dengan orang lain dan bahasa membantu proses ini dalam banyak hal. Lambat laun, anak semakin menjauhkan diri dari

ketergantungannya kepada orang dewasa dan menuju kemandirian bertindak dan berpikir. Pergeseran dari berpikir dan berbicara nyaring sambil melakukan sesuatu ke tahap berpikir dalam hati tanpa suara disebut internalisasi. Menurut Crawford (1997: 46) internalisasi bagi Vygotsky bukanlah transfer, melainkan sebuah transformasi. Maksudnya, mampu berpikir tentang sesuatu yang secara kualitatif berbeda dengan mampu berbuat sesuatu. Dalam proses internalisasi, kegiatan interpersonal seperti bercakap-cakap atau berkegiatan bersama, kemudian menjadi interpersonal, yaitu kegiatan mental yang dilakukan oleh seorang individu.

Banyak gagasan Vygotsky yang dapat membantu dalam membangun kerangka berpikir dalam pembelajaran zona perkembangan proksimal dapat menjadi pemandu dalam memilih dan menyusun pengalaman pembelajaran bagi siswa untuk lebih maju dari tahap interpersonal ke intrapersonal. Membantu siswa agar internalisasi terjadi sehingga pengetahuan baru yang diajarkan menjadi bagian dari pengetahuan dan keterampilan anak (Sumardi, 2008). Menurut Suparno (1997 : 9), pembelajaran merupakan suatu perkembangan pengertian, dan pengertian pembelajaran ada dua yaitu, spontan dan ilmiah. Pengertian spontan adalah pengertian yang didapat secara terus-menerus dan pengalaman siswa yang didapati dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian ilmiah adalah pengertian yang diperoleh di sekolah. Selanjutnya, Suparno (1997:10) mengatakan kedua konsep itu saling berkaitan terus menerus.

Apa yang diperoleh mahasiswa di sekolah mempengaruhi perkembangan konsep yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dan sebaliknya. Sumbangan teori Vigotsky adalah penekanan pada bakat sosio budaya dalam pembelajaran. Menurutnya, pembelajaran terjadi ketika mahasiswa bekerja dalam zona perkembangan proksima (*zone of proximal development*). Zona perkembangan proksima adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang pada ketika pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu, konstruktivisme adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam stuktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya merekam atau mengingat materi yang diterima, akan tetapi membangun pengetahuan berdarakan pengalaman yang ada. Dengan

demikian, peserta didik menjadi aktif dan materi yang dipelajari menjadi bermakna (Elliott, Kratochwill, Cook, & Travers, 2000 :15) ; Andayani, 2014: 1). Jadi menurut konstruktivisme, pengetahuan memang berasal dari luar tetapi dikonstruksi oleh diri seseorang. Dalam hal ini siswa aktif, tidak hanya aktif menerima informasi akan tetapi juga aktif mengelaborasi dan menginterpretasi informasi (Duffy & Jonassen, 1992 : 7). Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut.

Pembelajaran merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai sistematis yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan. Unsur manusiawi di sini meliputi: dosen, murid dan tenaga laboratorium atau yang lainnya. Unsur material di sini meliputi berbagai bahan ajar, dapat berupa buku, artikel, rekaman dan yang lain. Fasilitas dan perlengkapan dapat berupa ruangan kelas, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran misalnya AC, Wi-Fi, dan media pendukung lainnya. Prosedur meliputi jadwal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, penyampaian informasi, praktik dan hal lain sejenisnya.

Pembelajaran yaitu suatu proses atau suatu cara menjadikan orang atau makhluk melakukan kegiatan belajar (Andayani, 2014:1). Dalam proses kegiatan belajar tersebut adanya interaksi antar komponen/unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan. Pembelajaran adalah aktivitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajar (Miarso, 2005: 144). Kata pembelajaran digunakan untuk menggantikan kata pengajaran yang berorientasi pada dosen. Berdasarkan pendapat para pakar di atas pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terjadi ketika seseorang melakukan interaksi secara intensif dengan sumber-sumber belajar yang dilakukan secara sengaja dan direncanakan.

2. Teori Behavioristik

Menurut Skinner (2011, 17) belajar adalah perubahan tingkah laku. “*Learning is not doing it is changing what we do*”. Belajar sebagaimana definisi yang diterima secara umum, adalah adanya perubahan perilaku yang relatif permanen yang terjadi sebagai akibat dari suatu pengalaman. Berdasarkan definisi tersebut terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi agar suatu kegiatan dapat disebut belajar, yaitu: (1) ada perubahan perilaku, (2) perubahan perilaku itu relatif permanen, dan (3) perubahan perilaku yang relatif permanen itu diperoleh karena pengalaman. Inti dari teori behaviorisme Skinner adalah *conditioning operant* (pengkondisian operan). Pengkondisian operan adalah bentuk pembelajaran di mana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas itu akan diulangi. Ada lima asumsi yang membentuk landasan untuk kondisioning operan (Skinner, 2011 : 122), yakni: (a) Belajar adalah perubahan tingkah laku; (b) Perubahan tingkah laku berkaitan dengan kondisi lingkungan; (c). Hubungan antara tingkah laku dan lingkungan hanya dapat ditentukan kondisi eksperimen dan sifat tingkah laku; (d) Tingkah laku individu merupakan sumber data yang cocok; (e) Dinamika interaksi organisme dengan lingkungan sama untuk semua jenis makhluk hidup.

Berdasarkan asumsi dasar tersebut, menurut Skinner unsur yang penting dalam belajar adalah adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Dengan demikian, ada beberapa prinsip belajar yang dikembangkan oleh Skinner, antara lain: (a). Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat; (b). Materi pembelajaran menggunakan sistem modul; (c). Dalam proses pembelajaran lebih dipentingkan aktivitas individu; (d) Dalam proses pembelajaran tidak digunakan hukuman, oleh karena itu jika perlu lingkungan diubah untuk menghindari hukuman; (e). Tingkah laku yang diinginkan pendidik perlu diberikan hadiah, dan sebagainya; (f). Dalam pembelajaran digunakan *shaping*.

Menurut teori *behaviorist* (Skinner, 2011), bahasa dipandang sebagai bagian dari perilaku yang terbentuk dari sebuah proses pembelajaran yang disengaja. Hal

ini berarti kemampuan berbahasa seseorang adalah bagian dari kebiasaannya sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan. Realisasinya, pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kebiasaan baru. Kebiasaan ini dapat dikembangkan melalui serangkaian kegiatan yakni, pemberian model, menciptakan sebuah kondisi agar pembelajar dapat memusatkan perhatiannya, menirukan, berlatih dan pada akhirnya dapat mempraktikkan kegiatan baru tersebut. Struktur yang digunakan tersebut menekankan pada pengulangan sehingga pembelajar dapat menguasai bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dengan kaidah. Pengulangan dalam konteks ini adalah upaya untuk menanamkan kebiasaan atas bentuk-bentuk bahasa yang dipelajari.

Uraian di atas senada dengan yang dinyatakan Freeman dan Long (1991: 227) yang menegaskan bahwa pembelajaran “.....*was seen as behavior change through habit formation conditioned by the presence of stimuli and strengthened through practices and selected reinforcement*”. Pendapat ini mengindikasikan bahwa seseorang dikatakan belajar bilamana terdapat perubahan perilaku dalam dirinya melalui proses penanaman kebiasaan. Indikasinya adalah setelah mengikuti pembelajaran maka pembelajar tersebut mengalami perubahan dalam kemampuan berbahasanya dibandingkan dengan kemampuan sebelumnya. Terkait dengan teori Behavioristik, maka teori Skinner-lah yang paling besar pengaruhnya. Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respon terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi, dan konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku (Slavin, 2000).

Behaviorisme merupakan salah aliran psikologi yang memandang individu dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek – aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam situasi belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Penelitian eksperimen yang dilakukan B.F. Skinner terhadap tikus dan burung merpati menghasilkan hukum-hukum belajar, di antaranya : (1) ***Law of***

operant conditining yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat; (2) *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku operant yang telah diperkuat melalui proses *conditioning* itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Teori behavioristis (Skinner, 2011) cenderung mengajarkan peserta didik untuk berpikir linier, konvergen, dan tidak kreatif. Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau *shaping*, yaitu membawa peserta didik menuju atau mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga menjadikan peserta didik tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Pada hal banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar, proses belajar tidak sekedar pembentukan atau *shaping*. Aliran behavioristik menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar, dengan model hubungan stimulus respon, dan menempatkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu jika perlu menggunakan metode drill atau pembiasaan. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan *reinforcement* dan akan menghilang bila dikenakan hukuman. Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pengetahuan telah tersusun dengan rapi, sehingga belajar adalah memperoleh pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke peserta didik. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengolaborasikan antara teori Konstruktivisme dan teori Behavioristik. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pembelajaran keterampilan berbicara yang harus menyangkut aspek kognitif (kemampuan intelektual), afektif (kemampuan personal) dan skill (kemampuan sosial). Kemampuan intelektual diperoleh melalui aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran selaras dengan teori Konstruktivisme, sedangkan kemampuan personal atau sikap dan kemampuan sosial terkait dengan

kebiasaan yang terbentuk selaras dengan teori Behavioristik. Berangkat dari pengetahuan (kognitif) yang diperoleh peserta didik sebagai sesuatu yang baik (*knowing the good*) melalui keaktifan dan kreativitasnya (Konstruktivisme), kemudian direnungkan atau direfleksikan (*feeling the good*) dan selanjutnya dilakukan secara baik (*action the good*) (Behavioristik).

3. Pengertian Pembelajaran

Kata "pembelajaran" adalah terjemahan dari "*instructional*", yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif, yang menempatkan peserta didik sebagai sumber dari suatu kegiatan. Menurut Mayer (2008 : 7) bahwa pengertian pembelajaran memiliki dua komponen pokok yakni (1) *instructional is something the teacher does*, dan (2) *the goal of instructional is to promote learning in the students*. Istilah pembelajaran juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, seperti bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator (Sanjaya, 2010 :213). Hal ini seperti yang diungkapkan Gagne (1979 :3) bahwa mengajar atau "*teaching*" merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*), yakni peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang berbagai fasilitas dan sumber yang tersedia untuk dapat digunakan atau dimanfaatkan peserta didik dalam mempelajari sesuatu.

Istilah pembelajaran yang dipengaruhi oleh hasil-hasil perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, peserta didik diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peran penting atau peran utama, sehingga dalam *setting* proses belajar mengajar peserta didik dituntut beraktivitas, aktif dan kreatif secara penuh dalam mempelajari bahan pelajaran.

Dengan demikian, kalau dalam istilah *"teaching"* (mengajar) menempatkan guru sebagai "pemeran utama" memberikan informasi, maka dalam *"instruction"* guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, *me-manage* berbagai sumber dan fasilitas untuk belajar siswa (Sanjaya, 2010 :214). Dengan demikian, istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain, sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Sementara pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya (Usman, 2002 : 2). Suyono dan Hariyanto, dkk. (2011 : 9) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki tingkah laku, sikap dan memperkokoh kepribadian. Menurut Morgan (1984 :14) *"learning can be difined as any relatively permanent change in behavior that accurs as a result of practice or experience"*. *Learning is a transfer knowledge ...*(Belajar adalah mentransfer pengetahuan...(Duffy, McDonald & Mizell, 2003 :8). Mayer (2008: 7) menyatakan *"learning is defined as a relatively permanent change in someone's knowledge based on the person's experience"*. Lebih lanjut Good & Brophy (1990 :124) menyatakan : *"Learning is the term we use to do describe the proccesses involved in changing through experience. It is the proccess of acquiring relatively permanent change in understanding, attitude, knowledge, information, ability, and skill through experience"*.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, dan

perubahan itu menyangkut pengetahuan, keterampilan serta sikap. Perubahan pada diri peserta didik yang dimaksud, berupa perubahan yang mengarah pada hal yang positif. Dengan demikian, ciri-ciri umum kegiatan belajar adalah sebagai berikut : (1) belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja; (2) belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya; (3) hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar (Nasution, 2001: 4). Jadi mengajar atau *teaching* merupakan bagian dari “pembelajaran” atau “*instructional*”, di mana mengajar merupakan bagian dari pembelajaran karena terjadi perubahan peranan guru dalam proses belajar mengajar, yakni dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator. Hal ini seperti yang dikatakan Gagne (1992: 3) bahwa “*insctrucion is a set of event that effect learner in such a way that learning is facilitated*”. Dalam hal ini peranan guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Jadi dalam perspektif baru, guru tidak lagi menjadi pusat kegiatan yang menentukan setiap aktivitas peserta didik. Justru peserta didik lah yang menjadi pusatnya (*student oriented*), sebab mereka adalah individu yang memiliki kemampuan dan potensi (Sanjaya, 2010 : 97). Ini tidak berarti guru kehilangan tanggung jawab, sebab guru berperan sebagai pengelola pembelajaran (Nasution, 2001: 5).

Pendapat di atas sangat tepat jika dikaitkan dengan perkembangan informasi dan pengetahuan seperti sekarang ini. Laju perkembangan iptek begitu cepat tidak mungkin lagi menempatkan guru sebagai sumber pengetahuan. Sebab guru adalah manusia biasa yang sering kali ketinggalan dari perkembangan itu sendiri. Karena itulah Mayer (2008 : 7) berpendapat bawah “*instruction refers to the teacher’s construction of environments for the student where such environment*

are intended to foster changes in the learner's knowledge". Dalam proses belajar guru bertindak sebagai organisator, pengelola, dan fasilitator. Jadi pembelajaran dalam hal ini berpusat pada peserta didik yang belajar, bukan pada guru. Lebih lanjut, Indrawati dan Setiawan (2009 :48) menyatakan pembelajaran adalah suatu pengorganisasian atau penciptaan atau pengaturan suatu kondisi lingkungan yang sebaik-baiknya yang memungkinkan terjadinya belajar pada peserta didik.

Sementara itu Kauchak dan Eggen (1993: 98) mensyaratkan suatu karakteristik yang harus dimiliki guru yang efektif, yaitu: mempunyai pengharapan yang tinggi terhadap para siswanya, memberikan contoh perilaku yang diinginkan, mengajar dengan penuh semangat, dan mau mendengarkan siswanya; menggunakan bahasa yang tepat, penyajian materi yang logis dan berkesinambungan, penggunaan isyarat yang jelas, perhatian yang tepat, dan keselarasan antara lisan dan tindakan adalah penting dalam komunikasi yang efektif; guru mengajar tepat waktu, mempersiapkan materi sebelumnya, dan mempunyai kebiasaan yang baik. Kualitas mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengajar secara efektif, sehingga prestasi belajar siswa optimal. Seorang guru yang profesional paling tidak harus menguasai sepuluh kompetensi dasar, yaitu: 1) menguasai bahan, 2) menguasai landasan pendidikan, 3) menyusun program pengajaran, 4) melaksanakan program pengajaran, 5) menilai proses dan hasil belajar, 6) menyelenggarakan program bimbingan dan penyuluhan, 7) menyelenggarakan administrasi sekolah, 8) mengembangkan kepribadian, 9) berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat, dan 10) menyelenggarakan penelitian sederhana untuk kepentingan mengajar (Imron, 2002: 168).

Sepuluh kompetensi tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tiga gugus kompetensi, yaitu: kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Ketiganya saling berhubungan untuk mencapai efisiensi dan

efektivitas pembelajaran. Kemampuan merencanakan pembelajaran, merupakan tugas guru sebelum mengajar. Pada saat melaksanakan prosedur pembelajaran, seorang guru yang profesional harus mampu mengimplementasikan sistem pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Sedangkan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan, guru harus mampu mengadakan evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh guru agar tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar, sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu sistem, sebab proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen dan bertujuan untuk membelajarkan peserta didik. Inilah pentingnya guru memahami sistem pembelajaran. Melalui pemahaman sistem, minimal setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut. Sistem bermanfaat untuk merancang atau merencanakan suatu proses pembelajaran. Perencanaan adalah proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.

Menurut Sanjaya (2010 : 197), proses perencanaan yang sistematis memiliki beberapa keuntungan, di antaranya: 1) Melalui sistem perencanaan yang matang, guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan. Dengan demikian pendekatan sistem memiliki daya ramal yang kuat tentang keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena memang perencanaan disusun untuk mencapai hasil

yang optimal; 2) Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan hambatan yang mungkin akan dihadapi sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan; 3) Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk tercapai tujuan yang telah ditentukan.

Seiring dengan pengembangan filsafat konstruktivisme dalam pendidikan selama dekade ini, muncul pemikiran kritis merenovasi pembelajaran bagi anak bangsa negeri ini menuju pembelajaran yang berkualitas, humanis, dinamis dan konstruktif. Salah satu pemikiran kritis itu adalah pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan atau PAIKEM (Suprijono, 2010: 10-11; Indrawati dan Setiawan, 2009: 48-52). **Aktif**, pembelajaran harus menumbuhkembangkan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. **Inovatif**, pembelajaran merupakan proses pemaknaan atas realitas kehidupan yang dipelajari. Makna itu hanya dapat dicapai jika pembelajaran dapat memfasilitasi kegiatan belajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik menemukan sesuatu melalui aktivitas belajar yang dilakukannya. **Kreatif**, pembelajaran harus menumbuhkan pemikiran kritis, karena dengan pemikiran seperti itulah kreativitas bisa dikembangkan. Pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif yang melibatkan evaluasi. Kreativitas adalah kemampuan berpikir tentang sesuatu dengan cara baru dan menghasilkan solusi atas suatu problem. **Efektif**, mencakup keseluruhan tujuan pembelajaran baik yang berdimensi mental, fisik, maupun sosial. Pembelajaran efektif, memudahkan peserta didik belajar sesuatu yang bermanfaat. **Menyenangkan**, pembelajaran

dengan suasana *socio emotional climate* positif. Menurut Indrawati dan Setiawan (2009 : 52) ciri-ciri suasana belajar yang menyenangkan antara lain : rileks, bebas dari tekanan, menarik, bangkitnya semangat belajar, perhatian peserta didik tercurah penuh dan bersemangat.

Oleh karena itu pembelajaran yang mempersiapkan bekal memenuhi kebutuhan manusia modern, mandiri, bekerja sama, berpikir kritis, memecahkan masalah, persaingan internasional (globalisasi), belajar lebih efektif menjadi sangat penting dalam pembelajaran. PAIKEM menjadikan peserta didik lebih kritis dan menjadi lebih inovatif dan kreatif, suasana dan pengalaman belajar bervariasi, meningkatkan kematangan emosional/sosial, produktivitas peserta didik tinggi, siap menghadapi perubahan dan berpartisipasi dalam proses perubahan. Proses PAIKEM (1) peserta didik menjadi lebih aktif, inovatif dan kreatif; (2) guru sebagai fasilitator; (3) penerapan asas fleksibilitas; (4) persiapan guru matang; (5) multi interaksi; (6) latihan dan tugas lebih intensif; (7) sumber belajar bermacam-macam; dan (8) sudah memanfaatkan alat bantu.

4. Hakikat Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai oleh setiap manusia, lebih-lebih oleh para mahasiswa. Berbicara merupakan media menyampaikan gagasan, ide, pengalaman, atau informasi. Berbicara merupakan sebuah keterampilan memainkan kata-kata yang disertai bunyi, ekspresi, dan artikulasi sehingga maksud pembicara dipahami oleh mitra bicara. Berbicara berarti kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Bygate, 2000). Diungkapkannya pula bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang penting bagi kontrol sosial

(Kayi, 2006: 7). Hal senada diungkapkan oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2008:241) bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, Suhartono (2005:21) mengatakan bahwa berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Pertama, faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa, seperti kepala, tangan, dan roman muka yang dimanfaatkan dalam berbicara. Kedua, faktor psikologis dapat mempengaruhi kelancaran berbicara. Oleh karena itu, stabilitas emosi tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas suara tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan. Ketiga, faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Keempat, faktor semantik yang berhubungan dengan makna. Kelima, faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa. Bunyi yang dihasilkan harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna. Jika kata-kata yang disusun itu tidak mengikuti aturan bahasa akan berpengaruh terhadap pemahaman makna oleh lawan bicaranya.

Berbicara merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lisan (Hengki, Jabu & Salija, 2017: 307). Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Dalam menyampaikan pesan, informasi yang disampaikan harus mudah dipahami oleh orang lain agar terjadi komunikasi secara lancar. Komunikasi merupakan sesuatu yang penting dan kompleks, seperti dikemukakan oleh Parvis (2001) dalam artikelnya “ *The Importance of Communication and Public-Speaking Skill*” yang berisi:

Communication, a complex process, is not an easy skill to perfect, Nevertheless, it is the most significant skill in human life. We hear this from the voices quoted in Karen Casey and Martha Vanceburg's Promise of a New Day: A Book of Daily Meditations: “What most of us want is to be heard, to communicate,” says one. A second believes that “ To live in dialogue with another is to live twice. Joys are doubled by exchange and burdens are cut in half”. Life becomes so

easy with communication. This necessity of life, however, must be done right.

Berbicara merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Jika keterampilan berbicara dapat dikuasai dengan baik, mahasiswa akan dapat berkomunikasi untuk berbagai keperluan dengan baik pula. Mahasiswa melalui aktivitas berbicara, mahasiswa dapat menyampaikan keinginan, informasi, pikiran, gagasan, membujuk, meyakinkan, mengajak, dan menghibur. Hal ini selaras dengan tujuan berbicara menurut Hengki Hengki, Jabu & Salija (2017: 307), yaitu: (1) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), (2) menjamu dan menghibur (*to entertain*), (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Pengertian keterampilan menurut Saloko & Adu (2013: 304) adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktivitas psikomotor. Selanjutnya, Lavazani, Afzali & Afzali (2011: 187) mengatakan bahwa keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil *training* dan pengalaman yang didapat. Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara juga dinyatakan oleh Thuy (2015: 332) bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai mahasiswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, berbicara, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepskan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan. Berdasarkan pengertian berbicara dan penguasaan keterampilan berbicara di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk memproduksi ide kemudian mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

b. Faktor-Faktor Penunjang Keterampilan Berbicara

Faktor-faktor penunjang keterampilan berbicara berkaitan dengan faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Keterampilan berbicara setiap mahasiswa

berbeda-beda. Mahasiswa ada yang pandai berbicara di depan umum, ada mahasiswa yang pandai berbicara di depan teman-temannya, dan ada juga mahasiswa yang kurang pandai dalam hal berbicara. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang harus dilatih dan dibiasakan. Mahasiswa yang sudah bisa berbicara di depan umum harus dibiasakan atau diberikan kesempatan untuk lebih sering berbicara di depan kelas. Mahasiswa yang kurang dalam hal kemampuan berbicara, harus diberikan latihan khusus dan kesempatan khusus supaya kemampuan berbicaranya terasah, misalnya diberikan latihan dalam hal mengelola mental, penguasaan materi, dan penguasaan *audiens*.

Mahasiswa juga diberikan pembekalan dan pengayaan wawasan tentang hal-hal yang menunjang kemampuan berbicara (Bahrani & Soltani, 2008: 133). Seseorang untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberaniannya. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Keterampilan berbicara ditunjang oleh beberapa faktor yang dikelompokkan ke dalam dua unsur, yakni faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Batasan mengenai penunjang keterampilan berbicara, antara lain: (1) pemahaman pembicara terhadap penyimak dan bahan pembicaraan; (2) sikap yang tenang dan mudah menyesuaikan diri; serta (3) kewaspadaan dan antusiasme sang pembicara (Bygate, 2000).

Kemampuan berbahasa lisan mencakup ujaran yang jelas dan lancar, kosakata yang luas dan beraneka ragam, penggunaan kalimat-kalimat yang lengkap dan sempurna bila diperlukan, pembedaan pendengaran yang tepat, dan kemampuan mengikuti serta menelusuri perkembangan urutan suatu cerita, atau menghubungkan kejadian-kejadian dalam urutan yang wajar serta logis (Khamkhien, 2008: 21). Beberapa hal yang turut menunjang keberhasilan seorang pembicara dalam mengembangkan keterampilan berbicaranya. Keterampilan yang menunjang keterampilan berbicara seperti yang dijelaskan sebagai berikut (Bahrani & Soltani, 2008: 133): 1) Keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat. Keterampilan ini menuntut seorang pembicara untuk mengetahui beberapa hal sebagai berikut: a) apa yang harus dikatakan, b) bagaimana cara mengatakannya, c) kapan

mengatakannya, d) kapan tidak mengatakannya. 2) keterampilan semantik adalah kemampuan untuk mempergunakan kata-kata dengan tepat dan penuh pengertian. 3) keterampilan fonetik yakni kemampuan membentuk unsur-unsur fonemik bahasa kita secara tepat. Hal ini berkaitan dengan hubungan-hubungan perorangan yang menentukan apakah seseorang itu diterima sebagai anggota kelompok atau sebagai orang luar. 4) Keterampilan vokal yakni kemampuan untuk menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara pembicara. Hal ini bisa dilakukan melalui suara, karena suara ketika seseorang berbicara mampu memperlihatkan kepribadian seseorang tersebut.

Seseorang dikatakan terampil berbicara jika setidaknya memiliki empat kompetensi yakni gramatikal, sosiolinguistik, analisis wacana dan strategi Lazaraton (2001: 23). Oleh karena itu, faktor penguasaan bahasa tidak dapat diabaikan begitu saja. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penguasaan keterampilan berbicara seseorang ditunjang oleh faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan berkaitan dengan penguasaan unsur-unsur linguistik dan kaidah tata bahasa lainnya, sedangkan nonkebahasaan berhubungan dengan penguasaan diri, sikap, dan hubungan sosial pembicara. Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, antara lain, (1) ketepatan ucapan/ vokal; (2) pengucapan konsonan; (3) penempatan tekanan (4) penempatan persendian; (5) penggunaan nada/ irama; (6) pilihan kata (diksi); (7) ketepatan ungkapan; (8) tata bentukan kata; (9) pola struktur kalimat. Sedangkan faktor nonkebahasaan yang mendukung keterampilan berbicara, antara lain: (1) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; (2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara; (3) Kesiapan menghargai pendapat orang lain; (4) kinesik dan mimik yang tepat; (5) Kenyaringan suara; (6) Kelancaran, relevansi/penalaran; (7) Penguasaan topik; (8) kejelasan isi.

c. Tujuan Berbicara bagi Mahasiswa

Berbicara bagi mahasiswa bertujuan untuk berkomunikasi atau menyampaikan ide, gagasan, pendapat secara langsung antara pembicara dengan pendengar. Berbicara merupakan salah satu sumber pendidikan yang sangat dekat dengan dunia mahasiswa dan kehidupan bermasyarakat. Berbicara menjadi salah satu budaya yang sangat hidup dalam masyarakat untuk berinteraksi. Setiap

kegiatan atau usaha tidak akan lepas dari tujuan, dimana setiap kegiatan atau usaha tersebut pasti ingin mencapai tujuan/ target tertentu. Begitu juga dengan mata kuliah keterampilan berbicara yang merupakan bagian dari pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis (Depdikbud, 2006: 231-232).

Tujuan utama seseorang berbicara adalah berkomunikasi. Agar dapat berkomunikasi secara efektif, pembicara harus menguasai segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengar dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicara baik secara umum maupun perorangan. Pembicara ketika berbicara pada dasarnya mempunyai tiga maksud umum yaitu: (a) memberitahukan, melaporkan (*to inform*); (b) menjamu, menghibur (*to entertaint*); (c) membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*) (Bygate 2000: 37).

Tujuan berbicara antara lain: (1) mendorong yaitu pembicara berusaha memberi semangat, membangkitkan gairah serta menunjukkan rasa hormat dan pengabdian, (2) meyakinkan, yaitu pembicara ingin meyakinkan sikap, mental, intelektual kepada para pendengarnya, (3) bertindak, berbuat, menggerakkan, yaitu pembicara menghendaki adanya tindakan atau reaksi fisik dari pendengar, dan (4) menyenangkan atau menghibur, pembicara menyenangkan pendengar (Keraf, 2001:320-321). Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi secara langsung antara pembicara dengan pendengar.

d. Materi Mata Kuliah Keterampilan Berbicara

Materi mata kuliah keterampilan berbicara dapat dipelajari dan dapat dikembangkan oleh setiap Dosen . Pengetahuan mengenai ilmu dan teori berbicara sangat bermanfaat dalam menunjang kemahiran serta keberhasilan praktik berbicara, itulah sebabnya diperlukan pendidikan berbicara (*speech education*) di Perguruan tinggi sebagai bekal hidup di masyarakat. Materi

berbicara di PBSI, penekanannya diletakkan pada penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat yang perlu mendapat perhatian antara lain berbicara di muka umum, semantik: pemahaman makna kata, diskusi kelompok, argumentasi, debat, prosedur parlementer, penafsiran lisan, seni drama dan berbicara melalui udara Bygate (2000: 40). Berbicara sebagai salah satu bagian keterampilan berbahasa perlu ditelaah antara lain mekanisme berbicara dan mendengar, latihan dasar bagi ajaran dan suara, bunyi-bunyi bahasa, bunyi-bunyi dalam rangkaian ujaran, *vowel-vowel*, diftong-diftong, konsonan-konsonan, dan patologi ujaran (Bahrani & Soltani, 2008: 132).

Konsep yang mendasari pendidikan berbicara dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: hal-hal yang berkenaan dengan hakikat atau sifat dasar ujaran; hal-hal yang menyatakan proses-proses intelektual yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berbicara dengan baik; dan hal-hal yang memudahkan seseorang untuk mencapai keterampilan-keterampilan berbicara (Khamkhien, 2010: 21). Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dituntut untuk selalu siap berbicara dalam segala kondisi, baik dalam situasi formal maupun non formal. Mahasiswa berbicara dalam situasi formal merupakan kegiatan yang sering mereka temui dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan tersebut dapat berupa bertanya dalam kelas, keterampilan menjadi pewara, berdiskusi, debat, dan wawancara yang diformulasikan pada semester I Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

e. Penilaian Berbicara

Tujuan umum penilaian berbicara adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara mahasiswa. Tujuan tersebut dijabarkan dalam tujuan khusus untuk mengetahui tingkat kemampuan mengemukakan pendapat, ide/gagasan dalam diskusi, tanya jawab, bercerita, berpidato, berceramah dan lain-lain. Alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi keterampilan berbicara adalah dengan alat ukur tes dan nontes. Faktor-faktor yang dinilai dalam berbicara ada dua faktor pendukung keaktifan berbicara, yakni; (1) kebahasaan, mencakup: pengucapan vokal, konsonan, penempatan tekanan, penempatan persendian, penggunaan nada irama, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata,

tata bentukan, struktur kalimat dan ragam kalimat; (2) keberanian dan semangat, mencakup: kelancaran, kenyaringan suara, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik, keterbukaan, penalaran dan penguasaan topik (Arsjad, 2000: 87). Secara umum faktor-faktor yang dinilai berdasarkan kedua faktor penunjang keaktifan berbicara adalah: (1) faktor kebahasaan yang mencakup pengucapan vokal, pengucapan konsonan, penempatan tekanan, penempatan persendian, penggunaan nada/irama, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat, dan ragam kalimat; (2) faktor nonkebahasaan mencakup keberanian dan semangat, kelancaran, kenyaringan suara, pandangan mata, gerak-gerik (mimik), keterbukaan, penalaran, dan penguasaan topik (Maidar, 2000: 87).

Mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang pada prinsipnya harus memperhatikan lima faktor, yaitu: 1) bunyi-bunyi tersendiri (vokal, konsonan) diucapkan dengan tepat, 2) apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara serta tekanan suku kata memuaskan, 3) apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang dipergunakannya, 4) apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?, 5) sejauh manakah “kewajaran” atau “kelancaran” ataupun “*kenative-speker-an*” yang tercermin bila seseorang berbicara? (Bygate, 2000: 28). Penilaian dalam berbicara menyangkut dua aspek yaitu aspek keterampilan dan aspek kemampuan kognitif. Aspek keterampilan dapat dilihat dari segi kelancaran dan kewajaran gerakan sedangkan aspek kognitif mencakup: (1) keakuratan informasi; (2) hubungan antarinformasi; (3) ketepatan struktur dan kosakata; (4) kelancaran; (5) kewajaran urutan wacana; (6) gaya pengucapan (Nurgiantoro, 2001: 278-292). Rubrik penskoran bahasa lisan menggunakan model O’mally dan Pierce (1996: 67) yang sejalan dengan konsep Bailey (2005: 42) penilaian kecakapan berbicara meliputi unsur-unsur kebahasaan: pemahaman, pelafalan, kosakata, tata bahasa dan kefasihan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan penilaian autentik dengan mengamati dan menilai performansi mahasiswa berbicara di depan kelas serta tes untuk mengetahui pemahaman mahasiswa yang

meliputi kebahasaan (pemahaman, pelafalan, kosa kata, kefasihan) dan non kebahasaan (mimik, ekspresi, sikap, gerakan anggota tubuh).

5. Hakikat Model Pembelajaran

a) Pengertian Model Pembelajaran

Terdapat banyak definisi terkait istilah model yang diberikan oleh pakar. Salah satunya adalah Bell (2005:77), yang menjelaskan bahwa model dapat diidentifikasi tiga makna yang berbeda bila ditinjau dari kelas katanya, yaitu sebagai kata benda, model diartikan sebagai representasi yang bisa berbentuk tiga dimensi dalam struktur yang diproyeksikan. Sebagai kata sifat, model dapat diartikan kesempurnaan, sedangkan sebagai kata kerja, model dapat dimaknai sebagai mendemonstrasikan atau menunjukkan sesuatu yang dimaksudkan. Masih terkait dengan model pembelajaran menurut Joice, Weil dan Showers (2002: 63) sebagai berikut:

“A model of teaching is a plant or pattern that we can use to design face-to-face teaching in class rooms or tutorial setting and to shape instructional material-including books, books, films, tapes, computer mediated programs, and curricula (long term courses of study). Each model guides us as we design intructional to help student achieve varions objectives.”

Model pembelajaran yaitu pola yang digunakan sebagai pedoman perencanaan pembelajaran di kelas dan biasanya menggambarkan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh dosen untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik (Supriyono, 2010: 46). Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Sagala, 2009: 148). Pendapat hampir sama juga dikemukakan Joyce dan Weil (2009 : 36), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam praktik pembelajaran untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengorganisasikan pengalaman belajar agar mencapai tujuan atau penguasaan kompetensi. Model merupakan pedoman dalam proses pembelajaran

yang menggambarkan prosedur sistematis. Berdasarkan pendapat di atas model pembelajaran memuat pendekatan, strategi, metode dan teknik.

Model memiliki makna yang lebih luas dibanding pendekatan, strategi, metode dan teknik. Model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dan tingkat kemampuan mahasiswa (Arends, 1997: 7). Model yang baik minimal mencakup; 1) Pendahuluan (menjelaskan identitas apa yang akan dipelajari dan manfaatnya/ tujuan pembelajarannya), 2) Kompetensi umum dan khusus, 3) Sintaks (menjelaskan petunjuk pelaksanaan secara operasional), 4) Praktik di lapangan, 5) Respon/ evaluasi.

Model pembelajaran berbicara dapat mengacu pada tiga komponen pengembangan model Hourton (dalam Andayani, 2014:46). Tiga komponen itu adalah model teoritik, model konseptual dan model prosedural. Model teoretik adalah model yang menggambarkan kerangka berpikir yang didasarkan pada teori-teori relevan didukung data empiris. Model konseptual bersifat analitis. Sifat analitis inilah yang seharusnya menunjukkan komponen-komponen produk yang akan dikembangkan antarkomponen. Model prosedural adalah model yang bersifat deskriptif. Deskriptif yang dimaksud di sini berupa langkah-langkah yang harus diikuti untuk mencapai hasil. Berdasarkan pendapat di atas bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang berisi prosedural pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan atau penguasaan kompetensi.

b. Komponen Model Pembelajaran

Pengembangan model pembelajaran harus memperhatikan ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau prosedur tertentu. Adanya empat komponen model pembelajaran, yaitu (1) rasional teoritis yang bersifat logis bersumber dari perancangannya, (2) dasar pemikiran tentang tugas pembelajaran yang hendak dicapai dan bagaimana siswa belajar untuk mencapai tujuan tersebut, (3) aktivitas mengajar dosen yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Arends, 2001: 6). Ada lima unsur penting sebagai uraian suatu model pembelajaran, yaitu (1) sintaks, (2) sistem sosial, (3)

prinsip-prinsip reaksi, (4) sistem pendukung dan (5) dampak intruksional dan dampak pengiring (Joyce, Weil & Calhoun, 2011: 89-101).

Sintaks adalah tahap-tahap atau langkah-langkah kegiatan dari model itu yang merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam belajar mengajar. Sintaks pembelajaran menunjukkan secara jelas kegiatan apa yang perlu dilakukan Dosen dan mahasiswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sistem sosial adalah situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam model itu. Sistem sosial juga merupakan pola hubungan Dosen dan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Secara umum terdapat tiga jenis sistem sosial, yakni sistem sosial struktur tinggi, struktur menengah dan struktur rendah. Pola hubungan struktur tinggi ditandai dengan Dosen sebagai pemegang kendali dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi yang terjadi hanya satu arah. Pola hubungan menengah artinya Dosen berperan sederajat dengan mahasiswa, terjadi komunikasi dua arah yang harmonis antara dosen dan mahasiswa atau sebaliknya dan bahkan dimungkinkan terjadi komunikasi antarmahasiswa. Pola hubungan rendah artinya Dosen memberi kebebasan kepada mahasiswa sepenuhnya untuk belajar, mahasiswa sendiri mengatur cara belajarnya.

Prinsip reaksi adalah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya dosen memberikan respon terhadap mahasiswa. Prinsip ini memberi petunjuk bagaimana seharusnya dosen menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model. Dosen memandang dan memberi reaksi terhadap perilaku mahasiswa. Prinsip reaksi dalam proses pembelajaran merupakan ciri perilaku dosen (prinsip-prinsip pengelolaan) yang berlaku dalam model.

Sistem pendukung adalah segala sarana, prasarana, bahan/materi pelajaran, alat dan media yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut. Adapun dampak intruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan mahasiswa pada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu kegiatan pembelajaran sebagai akibat tercapainya suasana pembelajaran yang dialami langsung oleh mahasiswa tanpa pengarahan dari dosen. Jadi komponen model

pembelajaran terdiri dari unsur sintaks, sistem sosial, prinsip-prinsip reaksi, (4) sistem pendukung, dan dampak intruksional, serta dampak pengiring.

6. Pendekatan Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Penerapan prosedur pembelajaran dikenal beberapa istilah diantaranya pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Istilah-istilah tersebut sering digunakan dengan pengertian yang hampir sama. Penelitian ini hanya akan membahas tentang pendekatan pembelajaran. Richards & Rogers (1986: 15) mengatakan bahwa: "... *An approach is a set of correlative assumption dealing with the nature of language teaching and learning. An approach is axiomatic*". Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pendekatan adalah seperangkat asumsi yang saling berkaitan dan berhubungan dengan hakikat bahasa, belajar bahasa, dan pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatik.

Pendekatan (*approach*) adalah seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan proses belajar bahasa (Hunter, 2011: 4) . Menurut Sholhan (2009: 3.5) bahwa pendekatan ialah sikap atau pandangan tentang sesuatu yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berhubungan. Oleh karena itu, pendekatan bersifat aksiomatis, artinya tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya. Adapun menurut Anitah (2008: 1.23) menyatakan bahwa pendekatan adalah cara umum dalam memandang permasalahan atau objek. Sedangkan Kagan (1989: 13) mengatakan bahwa fungsi pendekatan adalah sebagai landasan untuk merancang, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar bahasa.

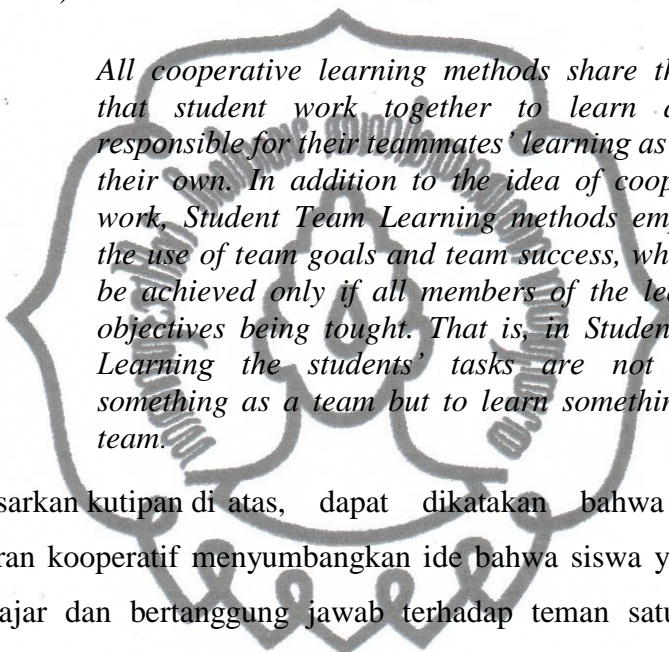
Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa pendekatan adalah seperangkat asumsi yang bersifat aksiomatik mengenai hakikat bahasa, pembelajaran bahasa, dan proses belajar bahasa, yang digunakan sebagai landasan dalam merancang, melaksanakan, dan menilai proses dan hasil pembelajaran bahasa. Penggunaan pendekatan pembelajaran berbicara dalam penelitian ini meliputi (1) cara pandang seseorang dalam menyikapi keterampilan berbicara sebagai materi pembelajaran ; (2) isi pembelajaran

keterampilan berbicara; (3) teknik dan proses pembelajaran keterampilan berbicara; serta (4) perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran keterampilan berbicara di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP Karesidenan Bojonegoro.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu dari rumpun pembelajaran sosial yakni proses mengatur siswa untuk bekerja sama sampai pada melakukan analisis terhadap masalah-masalah sosial dan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh pendidik atau diarahkan oleh Dosen (Slavin dalam Andayani, 2014:195). Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh Dosen, dimana Dosen menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu mahasiswa menyelesaikan masalah yang dimaksudkan.

Berbicara tentang pembelajaran kooperatif banyak ahli yang mengemukakan, diantaranya yaitu Jacobsen, Enggen dan Kauchak (2009: 230) pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan. Pembelajaran kooperatif adalah proses belajar mengajar yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja secara bersama-sama guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain (Jonhson, David W., Jonhson, Roger T., dan Hulubec, Edythe Jonhnson, 2010: 4). *Cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas terstruktur (Lie, 2008: 17). Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berlaku kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau satu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4 – 6 orang saja. Prosedur *cooperative learning* didesain untuk mengaktifkan siswa melalui kerjasama dan diskusi dalam kelompok kecil.

Cooperative learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang saat ini banyak digunakan dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa agresif dan tidak peduli dengan yang lain. Pembelajaran kooperatif ini terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia (Isjoni, 2009: 16-17). Menurut Slavin (1995: 5).



All cooperative learning methods share the idea that student work together to learn and are responsible for their teammates' learning as well as their own. In addition to the idea of cooperative work, Student Team Learning methods emphasize the use of team goals and team success, which can be achieved only if all members of the team learn the objectives being taught. That is, in Student Team Learning the students' tasks are not to do something as a team but to learn something as a team.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa semua metode pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya. Sebagai tambahan terhadap gagasan tentang kerja kooperatif, metode Pembelajaran Tim Siswa menekankan penggunaan tujuan-tujuan tim dan sukses tim, yang hanya akan dapat dicapai apabila semua anggota tim bisa belajar mengenai pokok bahasan yang telah diajarkan. Oleh sebab itu, dalam model pembelajaran kooperatif tugas yang diberikan pada setiap siswa merupakan tugas sebagai bagian sebuah tim.

Cooperative learning merujuk pada berbagai macam model pembelajaran yang menghendaki para mahasiswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin, dan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran (Suwantarathip & Woolfolk, 2010: 53). Dalam kelas kooperatif, para mahasiswa diharapkan dapat saling membantu, saling

berdiskusi, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing (Slavin, 2009:4-8). Model pembelajaran ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi efektif antara anggota kelompok (Young & Shyh, 2010: 182).

Senada dengan pendapat di atas, Sugiyanto (2010:37) mengatakan, pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil mahasiswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sementara itu, Pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar mahasiswa dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, mahasiswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan (Jauhar, 2011: 53) . Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disintesiskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa dalam kelompok, yang anggota kelompoknya terdiri dari beberapa siswa yang memiliki kemampuan yang tidak sama (homogen) untuk mencapai tujuan pembelajaran.

a. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan mahasiswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Egger and Kauchak, 1996:279). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa, memfasilitasi mahasiswa dengan pengalaman sikap sosial, saling menghargai, tanggung jawab individu maupun kelompok, serta memberikan kesempatan pada mahasiswa dalam berinteraksi dan belajar bersama-sama mahasiswa yang berbeda latar belakangnya. Mahasiswa dalam pembelajaran kooperatif berperan ganda yaitu sebagai mahasiswa ataupun sebagai dosen. Mahasiswa dalam pembelajaran kooperatif bekerja secara kelompok untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka mahasiswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan

sesama manusia (keterampilan sosial) yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar kampus (Trianto, 2007:42).

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok (Slavin, 2009: 123). Struktur tujuan kooperatif terjadi jika mahasiswa dapat mencapai tujuan individu maupun kelompok dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan tersebut. Tujuan-tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keberagaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim, 2000: 7).

Sejalan dengan pendapat di atas, Jauhar (2011:54-55) menyampaikan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting, yaitu: 1) hasil belajar akademik, 2) penerimaan terhadap perbedaan individu, dan 3) pengembangan keterampilan sosial. Tujuan yang paling penting dari pendekatan pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para mahasiswa pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi (Slavin, 2009:196).

b. Unsur-unsur Dasar dalam Pembelajaran Kooperatif

Pendekatan pembelajaran kooperatif untuk mencapai hasil yang maksimal, ada tujuh unsur yang harus diterapkan (Slavin, 2009: 196). Tujuh unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut: (1) para mahasiswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”; (2) para mahasiswa harus memiliki tanggung jawab terhadap mahasiswa atau mahasiswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi; (3) para mahasiswa harus berpendapat bahwa mereka sama memiliki tujuan yang sama; (4) para mahasiswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok; (5) para mahasiswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi

kelompok; (6) para mahasiswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar; (7) setiap mahasiswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Mahasiswa dalam pembelajaran kooperatif mahasiswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil. Mahasiswa dalam kelompok kecil ini, saling membantu memecahkan permasalahan satu sama lain. Pembelajaran dimulai dengan cara kelas disusun dalam kelompok dengan kemampuan yang heterogen. Kelompok heterogen yang dimaksud terdiri dari campuran kemampuan mahasiswa, jenis kelamin, dan suku dengan tujuan untuk melatih mahasiswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Tabel 2.1 Enam langkah utama atau tahapan dalam pembelajaran kooperatif.

No.	Fase	Tingkah laku Dosen
1.	Fase 1 <i>present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan memotivasi mahasiswa	Dosen menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada mata kuliah berbicara dan memotivasi mahasiswa.
2.	Fase 2 <i>organize students into learning teams</i> Menyajikan informasi	Dosen menyajikan informasi kepada mahasiswa dengan jalan demonstrasi atau lewat <i>powerpoint</i>
3.	Fase 3 <i>assist team work and study</i> Mengorganisasikan mahasiswa ke dalam kelompok kooperatif	Dosen menjelaskan kepada mahasiswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transaksi secara efisien.
4.	Fase 4 <i>assist team work and study</i> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Dosen membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka berdiskusi.
5.	Fase 5 <i>test on the materials</i> Evaluasi	Dosen mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6.	Fase 6 <i>provide recognition</i> Memberikan penghargaan	Dosen mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Tipe model yang akan dikembangkan merupakan beberapa jenis metode pembelajaran kooperatif. Metode ini, melibatkan kelompok beranggotakan sekitar lima sampai enam orang yang memiliki kebebasan tertentu dalam menentukan bagaimana mereka akan bekerja sama. Mahasiswa melalui pembelajaran ini mahasiswa bersama kelompok atau timnya saling membantu sehingga di dalam

kerja sama tersebut yang cepat harus membantu yang lemah. Oleh karena itu, penilaian akhir setiap anggota kelompok ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Mahasiswa diberi kesempatan untuk saling diskusi mengenai materi yang dipelajari secara kelompok. Mahasiswa saling bergantian bertukar gagasan atau materi untuk mempelajari berbagai macam prosedur atau mencari informasi dari teks, dapat menjadi sangat efektif dalam meningkatkan pembelajaran mahasiswa (Slavin, 2009: 26).

Dosen dengan model kooperatif dapat mengefektifkan pembelajaran karena mahasiswa diminta tampil berbicara di depan kelas dengan kelompok atau timnya. Kelompok mahasiswa yang tampil di depan kelas harus berbicara tentang suatu hal yang sudah ditentukan oleh Dosen mata kuliah berbicara, teman lain yang tidak tampil tersebut harus mendengarkan dan memberi pertanyaan kepada mahasiswa yang tampil di depan kelas mengenai materi tertentu. Senada dengan penelitian Thuy (2005) dengan judul “An Action Research on the Application of Kooperatif Learning to Teaching Speaking” dengan kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa.

Metode tipe ini dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara, membaca, mendengarkan, dan menulis. Untuk membelajarkan materi kemampuan berbicara tersebut metode ini dapat dikembangkan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran berbicara mahasiswa sehingga pembelajaran berbicara menjadi lebih efektif. Tipe model pembelajaran kooperatif cukup banyak, Sedikitnya ada 16 jenis pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan di negara-negara maju (Slavin, 1995: 4-5; Lie, 2008: 23; Johnson, et al, 2000; Joyce, 2009: 13-28; Suprijono, 2009: 89), yaitu: *STAD (Student Teams Achievement Divisions)*, *TGT (Teams-Games-Tournaments)*, *TAI (Team Accelerated Instruction)*, *Jigsaw II*, *Learning Together (LT)*, *TPS (Think-Pair-Share)*, *NHT (Number Heads Together)*, *GI (Group Investigation)*, *TSTS (Two Stay Two Stray)*, *MM (Make a Match)*, *LT (Listening Team)*, *IOC (Inside-Outside-Circle)*, *BD (Bamboo Dancing)*, *PCP (Point Counter Point)*, *PT (The Power of Two)*, dan *CIRC (Cooperative Integrated Reading Composition)*. Karena begitu banyaknya jenis pembelajaran kooperatif, maka tidak bisa semuanya dilaksanakan di dalam

penelitian ini. Adapun bentuk pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe Jigsaw, STAD, TGT dan TPS.

1) Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pertama kali dikenalkan oleh Aronson dan kawan-kawan dalam bukunya *The Jigsaw Classroom* (1978). Maskowits dan kawan-kawan dalam *Journal Contemporary Educational Psychology* (1985, 10, pp. 104-112) menulis model ini dengan topik *Evaluation of Jigsaw, A Cooperative Learning Technique*. Lebih lanjut model pembelajaran Jigsaw juga dibahas oleh Mattingly & Vansickle dalam tulisannya pada *Journal Social Education* (1991, 55(6) pp. 392-395) dengan topik *Cooperative Learning and Achievement in Social Studies: Jigsaw II*. Tipe Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggungjawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri maupun orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya dan kelompok yang lain. Tipe ini terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok heterogen yang salah satu anggotanya dipilih menjadi ahli, dimana akan mewakili kelompok tersebut tampil di kelompok lain secara bergiliran.

2) *Student Team Achievement Division* (STAD)

Tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari universitas John Hopkins. Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok (terdiri dari 4-6 orang secara heterogen baik dilihat dari segi jenis kelamin, bakat, kemampuan, dan keterampilan) yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Slavin, 2009: 139). Mereka bertanggungjawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Pada proses pembelajarannya, pembelajaran tipe kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi: (1) tahap penyajian materi, dosen memulai menyampaikan tujuan pembelajaran, disertai dengan memberikan motivasi agar

mahasiswa aktif dalam kegiatan belajar, pembelajaran yang akan dilakukan dengan membagi mahasiswa dalam kelompok-kelompok belajar untuk itu diharapkan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran; (2) tahap kegiatan kelompok, kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok belajar yang terdiri atas 4-6 peserta didik secara heterogen, dalam kerja kelompok mahasiswa saling berbagi tugas, saling membantu sedangkan dosen berperan fasilitator dan motivator; (3) tahap tes individu, tes yang diadakan secara individu untuk mengumpulkan skor individu yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok; (4) tahap perhitungan skor perkembangan individu, dihitung berdasarkan skor awal tujuan untuk memacu setiap individu memaksimalkan skor individunya; (5) tahap pemberian penghargaan kelompok (Slavin, 2009: 287).

3) *Teams Games Tournaments (TGT)*

Teams Games Tournaments (TGT) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 orang, yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, suku, atau ras yang berbeda. Secara umum TGT hampir sama saja dengan STAD, namun di dalam TGT digunakan turnamen akademik, kuis-kuis, dan sistem skor kemajuan individual, para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka (Slavin, 2008: 163-165). Program pembelajarannya dosen menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi, mahasiswa bekerja dalam kelompok masing-masing. Dalam permainan akademik mahasiswa akan dibagi dalam meja-meja turnamen yakni setiap meja terdiri dari 5-6 orang yang merupakan wakil dari masing-masing kelompok, skor diperoleh dalam setiap kelompok dalam permainan akademik dan dicatat dalam lembar pencatat skor. Menurut Slavin (2009) pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari lima langkah, yakni: (1) penyajian kelas, (2) belajar kelompok, (3) permainan, (4) pertandingan, (5) penghargaan kelompok.

4) *Think Phare Share (TPS)*

Think Phare Share (TPS) merupakan tipe model kooperatif yang dikembangkan pertama kali oleh Frang Lyman dan koleganya di universitas

Maryland. Model TPS ini yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Pada dasarnya model ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Peserta didik dengan model pembelajaran ini dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran. Secara umum langkah-langkah pembelajaran TPS sebagai berikut: (1) penyajian kelas, (2) belajar berpikir tentang materi, (3) membentuk kelompok, (4) diskusi kelompok kecil lalu pleno, (5) penghargaan kelompok.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai oleh setiap manusia, lebih-lebih oleh para mahasiswa. Berbicara merupakan media menyampaikan gagasan, ide, pengalaman, atau informasi. Berbicara merupakan sebuah keterampilan memainkan kata-kata yang disertai bunyi, ekspresi, dan artikulasi sehingga maksud pembicara dipahami oleh mitra bicara. Belajar berbicara mampu memberikan informasi, tantangan, dan dorongan, memperkaya pengalaman, meningkatkan sensitivitas mental dan sosial, mengembangkan percaya diri, mengembangkan kemampuan untuk merumuskan, menggali, dan mengolah informasi, serta meningkatkan keberanian dalam mengambil keputusan yang telah menjadi sifat pembelajaran bahasa. Kurangnya minat pembelajaran berbicara terlihat dari perhatian mahasiswa dalam pembelajaran berbicara yang masih rendah di perguruan tinggi.

Kemampuan mahasiswa di Perguruan Tinggi Eks-Karesidenan Bojonegoro dalam pembelajaran berbicara masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan tugas yang diberikan pada mahasiswa. Mahasiswa diarahkan untuk praktik dari topik bahan pembelajaran mengenai pewara, pidato, berbicara dengan mempresentasikan, debat, dan diskusi secara kelompok namun sebagian besar mahasiswa hasilnya kurang memuaskan. Rendahnya kemampuan mahasiswa di Perguruan Tinggi Eks-Karesidenan Bojonegoro dalam pembelajaran berbicara tersebut dimungkinkan kurangnya inovasi, strategi, metode, dan model

pembelajaran dalam proses belajar, produk belajar serta penilaian yang bermakna tentang pembelajaran berbicara.

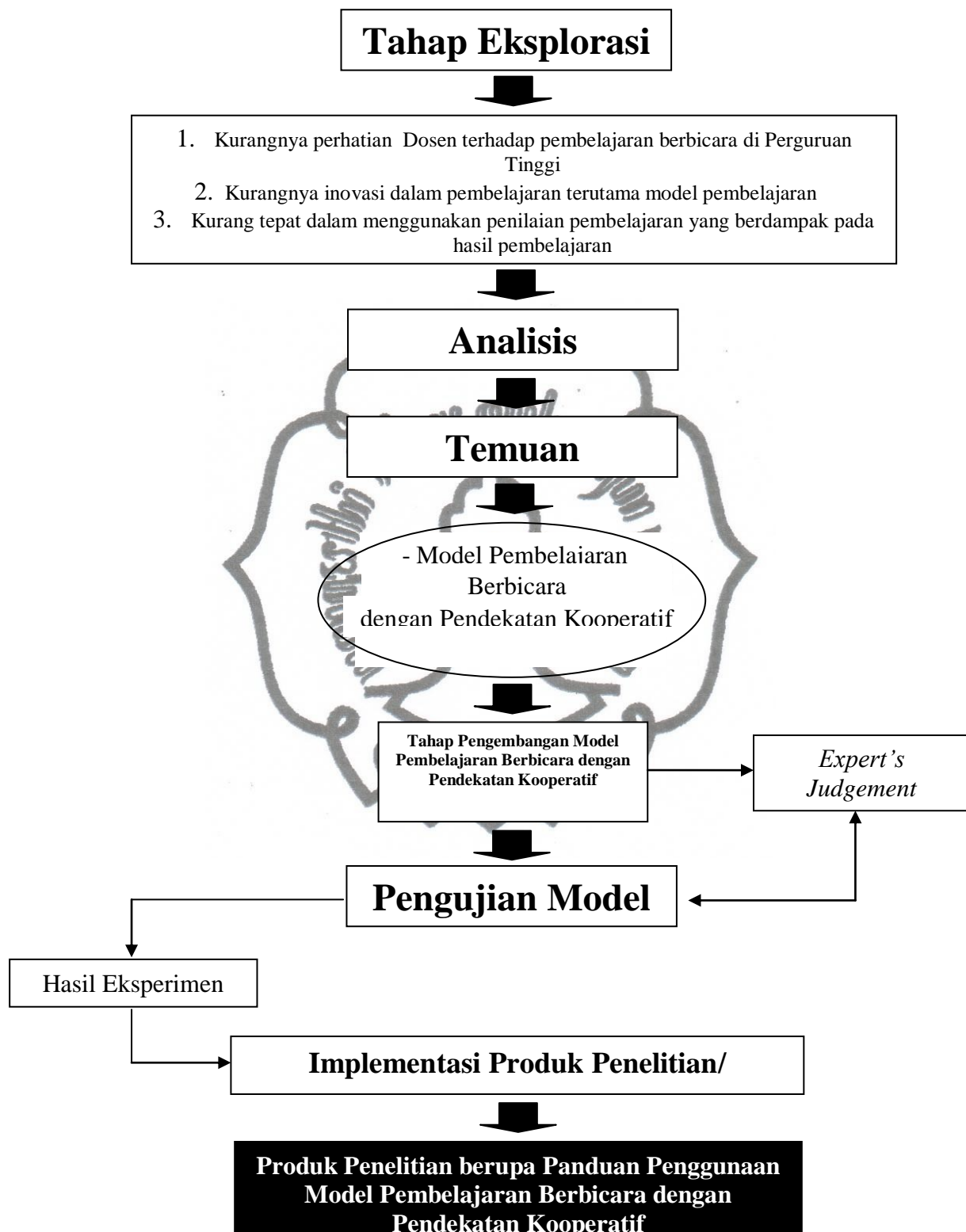
Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran di kelas. Model dalam pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu. Model pembelajaran sebenarnya adalah suatu cara membantu mahasiswa untuk memperoleh informasi, gagasan, *skill*, kemampuan sosial, nilai, cara berfikir, dan tujuan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, sehingga hasil jangka panjang dari pembelajaran adalah siswa mampu meningkatkan kapabilitas mereka untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif. Oleh karena itu, perlu adanya model pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa dalam mempermudah pemahaman mereka dalam menguasai materi sekaligus mampu dalam pembelajaran berbicara dengan baik serta dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Berdasarkan paparan tersebut, diperlukan penelitian dan pengembangan model pembelajaran berbicara dengan pendekatan kooperatif.

Tahap awal studi pendahuluan dalam penelitian ini yaitu melakukan kajian teori dan informasi tentang permasalahan objek penelitian dalam hal ini model pembelajaran yang telah digunakan/ada, secara spesifik meliputi kajian pustaka, observasi kelas, serta persiapan penyusunan laporan. Pada tahapan ini dilengkapi interview dengan nara sumber, yang terdiri dari: dosen, mahasiswa, kepala program studi dan dekan. Secara keseluruhan langkah awal penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi tentang model pembelajaran keterampilan berbicara.

Kegiatan penelitian pada tahap kedua yaitu pengembangan dilakukan dengan langkah berikut: (1) perencanaan, (2) penyusunan model, (3) uji coba pendahuluan di kelas, dan (4) *review* awal. Pada tahap ini berakhir pada revisi model pembelajaran berdasarkan masukan yang diperoleh dari uji coba pemakaian model tersebut di lapangan. Dalam tahap ini model pembelajaran berbicara dengan pendekatan kooperatif mahasiswa diimplementasikan di kelas yang sesungguhnya, kemudian diamati dan dievaluasi untuk mengamati kekurangan dan kelebihanannya. Berdasarkan masukan dari nara sumber, perbaikan terhadap model keterampilan berbicara tersebut akan dilakukan penyempurnaan yang

ditemukan pada saat uji coba di kelas. Siklus ini akan diulang, sehingga menghasilkan model pembelajaran keterampilan berbicara mahasiswa benar-benar siap untuk digunakan.

Kegiatan penelitian pada tahap ketiga yaitu pengujian di lapangan, perbaikan akhir model, produk, penyebaran *prototype* produk, serta penerapannya. Hasil akhirnya dihasilkan suatu *prototype* yang berupa model keterampilan berbicara mahasiswa benar-benar siap untuk digunakan sebagai model dalam pembelajaran di program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Eks-Karesidenan Bojonegoro. Penelitian ini dibagi dalam dua kelompok yaitu satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol untuk menguji efektivitas model. Kelompok eksperimen akan menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini, sedangkan kelompok kontrol akan menggunakan model pembelajaran yang digunakan dosen selama ini. Perbandingan hasil pembelajaran kedua kelompok tersebut yang akan dikembangkan dalam penelitian R&D ini. Kegiatan selanjutnya diseminasi hasil R&D akan dipresentasikan di seminar Internasional dan dipublikasikan di jurnal Internasional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.1. Kerangka berpikir Pengembangan Model Pembelajaran Berbicara dengan Pendekatan Kooperatif